



Interaksi Sosial Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMA Negeri 2 Kayuagung

Ryan Trisna Adyatma* , Mulyanto, Didi Tahyudin

Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Kayuagung. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan pada informan yang merupakan Kepala Sekolah, guru kelas XI, orang tua siswa dan siswa kelas XI yang melakukan pelanggaran-pelanggaran sekolah. Hasil penelitian adalah (1) Interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama, akomodasi dan asimila yang mereka lakukan atas dasar kebersamaan dan solidaritas kelompok mengarah pada perilaku menyimpang yang melanggar aturan sekolah seperti tidak mengikuti upacara bendera, Alfa lebih dari 3 hari, terlambat lebih dari 3 kali, bolos jam pelajaran, berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan, bermasalah dengan guru, merokok bahkan minum minuman keras. (2) Implikasi dari interaksi social asosiatif Tidak terpenuhinya standar nilai pada raport siswa, rata-nilai kelas XI yang sering melakukan pelanggaran sekolah di bawah standar nilai yang telah ditentukan sekolah. Pendidikan karakter dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Kayuagung seperti pemberlakuan poin untuk karakter disiplin dan pendidikan karakter religius

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Pembentukan Karakter, SMA Negeri 2 Kayuagung.

*Correspondence Address : ryantrisnaadyatma@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v7i2.2020.301-314

© 2020 UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan atau interaksi antar manusia. Pergaulan itu sendiri merupakan peristiwa interaksi yang menjadi dinamis karena adanya komunikasi. Artinya interaksi manusia atau hubungan antar manusia lebih bersifat statis dan yang menjadikannya dinamis adalah komunikasi (Geby, 2012). Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dari interaksi sosial inilah mampu timbul suatu hubungan sosial. Menurut Muhammad Asrori (2002:107) interaksi sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah interaksi itu terhadap dirinya. Dalam interaksi sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasi dan sejenisnya. Selanjutnya, Ridwan Effendi dan Elly Malihah (2011:34) mengemukakan bahwa interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Sedangkan Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu-dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antar individu dengan kelompok.

Pola interaksi sosial ini sangat tampak di kalangan remaja, dimana saat remaja ingin menemukan jati dirinya seringkali ia berusaha melepaskan diri dari orang tuanya dan mengarahkan

perhatiannya kepada lingkungan di luar keluarganya dan cenderung lebih senang bergabung dengan teman sebayanya. Menurut Santrock (2007:55) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Dengan semakin besarnya frekuensi interaksi siswa terhadap kawan sebayanya tentunya memberikan pengaruh terhadap diri mereka masing-masing. Seperti yang diungkapkan Setiadi, Elly M (2005:126) pertemanan yang paling berpengaruh timbul dari teman sebaya karena diantara mereka relatif sering, baik disekolah/kampus maupun dalam lingkungan masyarakat. Melihat kenyataan yang ada terutama dilingkungan sekolah, interaksi sosial sangat mempengaruhi perilaku siswa. Pengaruh itu dapat dilihat dalam hal belajar bersama, bersaing yang sehat dalam prestasi belajar maupun saling memotivasi dalam hal yang baik. Namun dibalik itu semua terdapat pula pengaruh negatif dari teman sebaya, yaitu merokok, membolos sekolah, berkelahi dan kenakalan-kenakalan lainnya.

Karakter merupakan suatu sifat yang membuat manusia menjadi unik. Karakter dapat membedakan manusia dengan manusia yang lain dalam berfikir, bertindak, dan bersikap. Menurut Lickona sebagaimana dikutip oleh Wibowo (2012:32), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Lebih rinci, Suyanto mengemukakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup, bekerjasama, baik

dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Wibowo, 2012: 33).

Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat terjadi di mana saja, salah satunya di sekolah. Sama halnya dengan perilaku remaja pada umumnya, perilaku anak di sekolah juga banyak menampilkan gejala demoralisasi sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada siswa. Berbagai permasalahan seperti tawuran antar pelajar, mencontek, *bullying*, tindak asusila, perusakan fasilitas sekolah dan tindakan melanggar kedisiplinan yang lain seperti sudah menjadi rutinitas keseharian dari kebanyakan siswa, terutama di jenjang pendidikan menengah. Anak remaja jaman sekarang cenderung membenarkan anggapan dari kelompoknya, tanpa menghiraukan benar atau tidaknya di mata umum.

Hubungan pendidikan dengan interaksi sosial memang sangat erat, seperti halnya dalam kehidupan bermasyarakat, maka di dalam kehidupan sekolah pun kegiatan hidup siswa akan diiringi dengan proses interaksi, baik interaksi dengan lingkungan sekolah, dengan sesama siswa, dengan guru, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hubungan interaksi sosial di sekolah cukup berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Untuk melihat karakter yang dihasilkan peserta didik itu tercapai dengan baik ataupun tidak, tentu juga harus dilihat dari adanya interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti pada kegiatan di dalam kelas, dan kegiatan di luar kelas. Interaksi sosial menjadi alat ukur utama dalam

menentukan keberhasilan karakter peserta didik yang dibentuk di dalam budaya sekolah. Hal ini terjadi dikarenakan karakter yang muncul dari peserta didik tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjadi pada peserta didik. Kontak sosial dan komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial.

Prestasi tersebut antara lain: Juara nasional harapan 3 sekolah sehat dari kementerian kesehatan tahun 2012; Penghargaan sekolah taat hukum 2012 dari kementerian hukum dan HAM; dan Sekolah Adipura dari Bupati. Tidak hanya itu, di SMA Negeri 2 juga sudah membuatkan kantin kejujuran untuk peserta didik-siswinya. Selain prestasi dan penghargaan yang didapatkan oleh SMA Negeri 2 Kayuagung, ada beberapa hal permasalahan yang dihadapi oleh SMA Negeri 2 Kayuagung sebagai tempat bagi peserta didik untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar sekolah, suasana sekolah, relasi peserta didik dengan temannya, relasi peserta didik dengan guru dan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas sekolah dan sarana prasarana sekolah.

Permasalahan tersebut ialah permasalahan di lingkungan internal sekolah, perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa pada akhir-akhir ini di SMA Negeri 2 Kayuagung, seperti kasus bolos, perkelahian, menyontek, pemalakan, dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Tentu saja,

semua itu dikarenakan interaksi social dilingkungan sekolah. Dalam sebuah kehidupan, dalam kaitanya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi social merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial. Dengan demikian, interaksi social merupakan kunci kehidupan social dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Kayuagung, interaksi social yang negatif pada peserta didik disekolah yaitu terdapat beberapa pelanggaran aturan yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun kasus-kasus pelanggaran yang tercatat oleh Guru BK yakni tidak mengikuti upacara bendera sebanyak 3 kasus, Alfa lebih dari 3 hari sebanyak 6 kasus, terlambat lebih dari 3 kali terdapat 6 kasus, bolos jam pelajaran 6 kasus, berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan terdapat 2 kasus dan bermasalah dengan guru 1 kasus. Interaksi social yang negative pada peserta didik tersebut berdampak pada penerapan sistem poin dan berdampak pada hasil prestasi belajar sekolah.

Dalam penelitian Fitri (2012), interaksi sosial siswa dalam pendidikan inklusif di PKBM Pelita Hati Tanjungpinang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial antar siswa di sekolah, siswa difabel dan siswa non difabel kerap berinteraksi satu sama lain. Akan tetapi ada hambatan-hambatan tertentu yang dialami siswa. Interaksi sosial siswa terjadi dalam bentuk kerjasama,

persaingan dan perselisihan. Peran orangtua dan guru juga dapat berpengaruh pada tindakan siswa. Oleh karena itu, orangtua dan guru selalu memberikan masukan-masukan yang positif dan membangun agar siswa menjadi lebih baik. Perbedaan dalam penelitian peneliti, peneliti lebih memfokuskan interaksi social dalam bentuk asosiatif, dimana bentuk tersebut meliputi kerjasama, akomodasi dan asimiliasi. Hal ini mendorong peneliti mengangkat dan melakukan riset penelitian yang berjudul interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Kayuagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian menggunakan studi kasus. Teknik pemilihan informan menggunakan metode *snowbal*, dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu orang-orang yang secara langsung terlibat dalam hal Kepala Sekolah, guru kelas XI, orang tua siswa dan siswa kelas XI yang melakukan pelanggaran-pelanggaran sekolah. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) informan kunci dan informan pendukung. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis data Creswell (2017:264) dengan tahapan yaitu Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, Membaca keseluruhan data, Memulai coding semua data, Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, Menunjukkan deskripsi dan tema-tema

yang akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini pada bagian pertama membahas tentang bagaimana bentuk interaksi social asosiatif peserta didik di lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Kayuagung dan bagian kedua membahas tentang Bagaimana implikasi dari interaksi social asosiatif peserta didik di lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Kayuagung.

1. Bentuk Interaksi Social Asosiatif Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMA Negeri 2 Kayuagung

Dalam sebuah kehidupan, dalam kaitanya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Apabila dua orang saling bertemu interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun mereka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, disitulah interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang

menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.

Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa pada akhir-akhir ini di SMA Negeri 2 Kayuagung, seperti kasus bolos, perkelahian, merokok dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Tentu saja, semua itu dikarenakan interaksi social dilingkungan sekolah. Dalam sebuah kehidupan, dalam kaitanya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi social merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial. Dengan demikian, interaksi social merupakan kunci kehidupan social dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

A. Kerjasama

Perilaku menyimpang siswa di sekolah sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial dalam mengenali diri di lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Kayuagung. Penyimpangan tingkah laku yang dilakukan siswa di sekolah yaitu berupa melanggar peraturan sekolah atau norma-norma yang ada di sekolah. Teman menjadi salah satu faktor yang membuat beberapa siswa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung berperilaku menyimpang. Pengaruh teman yang negatif pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung dapat dilihat dari bagaimana interaksi siswa dengan lingkungan di sekitarnya.

Peran kelompok teman di lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Kayuagung beraneka ragam. Teman berperan untuk memberikan dorongan

dan motivasi kepada siswa lain agar melakukan bolos sekolah, tidak ikut upacara, berkelahi dan merokok. Berdasarkan peran kelompok teman dilingkungan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung tersebut, maka karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya, sesuai dengan aturan dalam kelompok serta kebiasaan yang sering dilakukan dalam kelompok.

Teman teman dilingkungan siswa kelas XI SMA berperan untuk memberikan dukungan terhadap siswa, baik dukungan yang bersifat sosial, moral, dan emosional. Hal tersebut diwujudkan dengan perhatian teman manakala siswa lain memiliki masalah, saling memberikan motivasi, dan menjadi tempat nyaman untuk mencurahkan isi hati. Teman sebaya juga berperan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab kemampuan berinteraksi, mengontrol diri, dan memecahkan masalah. Teman juga berperan sebagai agen sosialisasi bagi siswa lain. Teman mengajarkan nilai, norma, kultur, peran, dan hal lain yang dibutuhkan untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di lingkungan yang lebih luas. Selain itu, teman sebaya juga berperan untuk menjadi model atau contoh berperilaku siswa lain di lingkungan sekolah.

Tindakan kerjasama cukup sering dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung. Siswa kelas XI merencanakan bolos sekolah, merokok dan meminum-minum keras bersama teman-teman satu kelompok. Mereka saling bekerjasama dalam kenakalan-kenakan yang melanggar tata tertib di sekolah SMA Negeri 2 Kayuagung.

Tindakan kerjasama memang sudah terlihat ketika para informan penelitian tidak ada pada saat jam pelajaran yang ke 2. Mereka saling mempengaruhi satu sama lain, interaksi yang terjalin sesama mereka sangat erat, di mana mereka melakukannya atas dasar kebersamaan dan solidaritas.

Kelompok siswa di lingkungan sekolah sebagai media dalam pengembangan diri, baik dari aspek sosial maupun psikologinya dapat berkembang dengan baik. Hendaknya remaja tidak memusatkan identitas pada banyaknya teman atau berlindung di balik nama teman. Siswa harus memiliki identitas pada diri sendiri sehingga tidak terjerumus pada sikap mengkompromikan standar demi diakui dalam sebuah kelompok siswa tersebut. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa melakukan beberapa pelanggaran sekolah seperti yang tercatat oleh Guru BK di SMA Negeri 2 Kayuagung yakni tidak mengikuti upacara bendera sebanyak 3 kasus, Alfa lebih dari 3 hari sebanyak 6 kasus, terlambat lebih dari 3 kali terdapat 6 kasus, bolos jam pelajaran 6 kasus, berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan terdapat 2 kasus dan bermasalah dengan guru 1 kasus.

Kenakalan remaja yang dilakukan siswa nya di sekolah adalah masih dalam tahap yang wajar. Memang pada dasarnya kenakalan tersebut terjadi karena faktor-faktor awal yang menyebabkan remaja dalam proses pembelajaran tidak konsentrasi. Pemberian materi guru kepada siswa remaja yang terbilang membosankan dan pengaruh interaksi sesama teman dilingkungan sekolah. Hal tersebut akan

mengakibatkan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung melakukan perilaku menyimpang yaitu membolos karena pelajaran yang membosankan yang diajak sama teman-temannya untuk melakukan bolos, melawan guru, berkelahi dengan teman, bahkan meminum-minuman keras. Hal tersebut dilakukan bersama teman yang dasari atas kebersamaan atau solidaritas pertemanan.

Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku menyimpang di sekolah diakibatkan oleh interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama. Pelaku penyimpangan yang merupakan pelajar Sekolah Menengah Atas kelas XI termasuk dalam kategori remaja yang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, dan seringkali ditandai dengan adanya krisis kepribadian. Dorongan untuk mendapatkan kebebasan, rasa ingin tahu yang menonjol, solidaritas kelompok yang begitu tinggi, kesemuanya itu diperoleh dari lingkungan teman. Hingga pada akhirnya mengarah pada perilaku menyimpang yang melanggar aturan sekolah di lingkungan SMA Negeri 2 Kayuagung.

B. Akomodasi

Mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa kelas XI di lingkungan SMA Negeri 2 Kayuagung seperti tidak mengikuti upacara bendera, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, terlambat, bolos jam pelajaran, berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan dan bermasalah dengan guru kasus. di sebabkan oleh beberapa aturan yang diterapkan di

sekolah dianggap kurang memberikan efek jera terhadap anak yang melakukan pelanggaran. Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa faktor lain yang menyebabkan siswa berperilaku menyimpang disebabkan oleh interaksi sosial teman kelompoknya. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa kelas XI di lingkungan SMA Negeri 2 Kayuagung diakibatkan oleh interaksi sosial yang bersifat negatif mengajak teman untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran sekolah.

Sesama teman dilingkungan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung sering mengalami pertentangan, namun beberapa pihak termasuk sesama teman dilingkungan siswa kelas XI yang melakukan pelanggaran sekolah juga melakukan upaya guna mengurangi pertentangan tersebut. Ketika salah satu teman yang ingin bolos sekolah, pergi ketempat bilyard dan kegiatan lain yang bersamaan dengan jam belajar bertentangan dengan sesama teman lainnya, maka salah satu teman yang umurnya lebih tua dari salah satu mereka, menunjukkan akomodasi ketika ada teman yang bertentangan cenderung untuk mengarahkan teman yang bertentangan untuk tidak ribut, dan tetap kompak serta menjaga solidaritas dikarenakan mereka melakukan pelanggaran sekolah tersebut atas dasar kebersamaan. Kedua siswa yang bertentangan tersebut juga memahami tentang solidaritas tersebut dan melakukannya secara bersama-sama. Sehingga akomodasi yang dilakukan siswa tersebut memberikan nasihat agar yang bertentangan tidak

lagi berselesih paham dan apapun yang dilakukan akan tetap bersama-sama.

Interaksi sosial asosiatif dalam bentuk akomodasi pada kelompok siswa kelas XI dapat dikatakan sebagai faktor penyebab kenakalan remaja yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung. Interaksi sosial negatif pada kelompok siswa kelas XI yang menyebabkan seorang remaja mengubah sifat dan pribadinya kearah yang negatif, karena masa remaja adalah masa transisi yang dalam hal ini remaja mencari jati dirinya, karena pada akhirnya tergantung dasar seseorang yang seharusnya dapat mencegah dirinya dalam melakukan kenakalan remaja walaupun banyak sekali godaan dari luar diri.

C. Asimilasi

Hubungan pendidikan dengan interaksi sosial memang sangat erat, seperti halnya dalam kehidupan bermasyarakat, maka di dalam kehidupan sekolah pun kegiatan hidup siswa akan diiringi dengan proses interaksi, baik interaksi dengan lingkungan sekolah, dengan sesama siswa, dengan guru, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hubungan interaksi sosial di sekolah cukup berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Untuk melihat karakter yang dihasilkan peserta didik itu tercapai dengan baik ataupun tidak, tentu juga harus dilihat dari adanya interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti pada kegiatan di dalam kelas, dan kegiatan di luar kelas. Interaksi sosial menjadi alat ukur utama dalam menentukan keberhasilan karakter

peserta didik yang dibentuk di dalam budaya sekolah. Hal ini terjadi dikarenakan karakter yang muncul dari peserta didik tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjadi pada peserta didik. Kontak sosial dan komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial.

Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa pada akhir-akhir ini di SMA Negeri 2 Kayuagung, seperti kasus bolos, perkelahian, menyontek, pemalakan, dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Tentu saja, semua itu dikarenakan interaksi social dilingkungan sekolah. Dalam sebuah kehidupan, dalam kaitanya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi social merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial. Dengan demikian, interaksi social merupakan kunci kehidupan social dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan pencatatan buku Guru BK, kasus sekolah di SMA Negeri 2 Kayuagung, pernah ada siswa yang bolos dari sekolah hingga satu bulan lamanya. Perilaku ini pun lama kelamaan menular kepada siswa lainnya, karena interaksi antar siswa yang terjadi saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan memperhatikan salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan itu adalah bergabungnya remaja tersebut ke dalam sebuah kelompok yang memiliki norma dan perilaku kelompok yang menyimpang.

Tindakan asimilasi dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung, salah satunya terkait tidak membedakan status ekonomi orang tua. Beberapa siswa kelas XI yang tergolong sering melakukan pelanggaran sekolah mempunyai berbagai status ekonomi orang tua dari golongan ekonomi kelas bawah, ekonomi kelas menengah dan ekonomi kelas atas. Mereka merupakan satu kelompok, solidaritas siswa yang melakukan pelanggaran sangat erat satu sama lain.

Interaksi sosial asosiatif dalam bentuk asimilasi bahwa terjalin hubungan yang baik antara siswa yang orang tuanya mampu dengan siswa yang orang tuanya kurang mampu dalam bidang ekonomi keluarga. Di dalam kelompok mereka dianggap sama, kesenangan dan kepuasan yang membuat mereka menjadi satu kesatuan. Solidaritas yang terjalin sejak mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan secara bersama.

Tindakan asimilasi yang menyebabkan individu mau mematuhi norma dalam kelompok pertemanannya adalah tidak di beda-bedakan dalam kelompok. Perasaan nyaman yang mereka dapatkan di dalam kelompok, penghargaan-penghargaan yang di dapatkan di dalam kelompok, solidaritas yang terjadi dalam kelompok, adanya ancaman dari anggota kelompok lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, sanksi dan hukuman dari anggota lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, dan perasaan ingin dianggap dalam kelompoknya itu menjadikan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung melakukan tindakan yang melanggar

aturan sekolah yang diakibat oleh faktor interaksi sosial yang negatif. Siswa yang mendapatkan keuntungan ketika bergabung dengan sebuah kelompok pertemanan berupa penghargaan, rasa peduli dari anggota kelompok, dengan begitu akan selalu menjadi anggota kelompok tersebut dan mematuhi norma yang diciptakan oleh kelompok. Secara naluriah setiap individu membutuhkan penghargaan dari orang lain untuk dirinya sendiri, agar mereka merasa bahwa keberadaanya dianggap oleh orang lain.

Interaksi sosial asosiatif yang dilakukan dalam bentuk asimilasi ialah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung tidak membeda-bedakan status ekonomi orang tua. Siswa melakukan perilaku yang melanggar peraturan sekolah adalah atas dasar kebersamaan dan solidaritas bersama. Bentuk kenakalan siswa yang terjadi adalah terlambat datang ke sekolah, tidak lengkapnya pemakaian atribut sekolah, bolos sekolah, berkelahi, berkeliaran pada saat jam pelajaran, merokok, dan berkatata yang tidak sopan pada guru sekolah di SMA Negeri 2 Kayuagung adalah bentuk interaksi sosial yang mengarah pada hal negatif. Interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama, akomodasi dan asimilasi yang mereka lakukan atas dasar kebersamaan dan solidaritas kelompok pertemanan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung.

2. Implikasi Dari Interaksi Sosial Asosiatif Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMA Negeri 2 Kayuagung.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BK dalam pelayanannya kepada siswa. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan.

Berdasarkan hasil obeservasi dan identifikasi di SMA Negeri 2 Kayuagung kususnya pada kelas XI, penulis melihat indikasi bahwa banyak prestasi belajar siswa yang kurang optimal pada siswa kelas XI. Hal ini dapat dilihat masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai rata-rata pada raport yang di bawah satandar. Nilai raport yang buruk pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kayuagung diakibat oleh perilaku yang sering melanggar aturan sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, tidak lengkapnya pemakaian atribut sekolah, bolos sekolah, berkelahi, berkeliaran pada saat jam pelajaran, merokok, dan berkata-kata yang tidak sopan pada guru sekolah. Hal tersebut akan berdampak pada penerapan poin yang diberlakukan pada siswa yang berkelakuan tidak baik.

Diketahui bahwa nilai rata-rata pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung masih dibawah standar sekolah yaitu dengan standar sekolah rata-rata 75. Siswa pada tabel diatas adalah siswa yang sering meninggalkan

jam pelajaran sekolah, dimana mereka adalah siswa-siswa yang satu kelompok dalam peretemanan. Adapun kasus-kasus pelanggaran yang tercatat oleh Guru BK yakni tidak mengikuti upacara bendera sebanyak 3 kasus, Alfa lebih dari 3 hari sebanyak 6 kasus, terlambat lebih dari 3 kali terdapat 6 kasus, bolos jam pelajaran 6 kasus, berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan terdapat 2 kasus dan bermasalah dengan guru 1 kasus. Interaksi social yang negative pada peserta didik tersebut berdampak pada penerapan sistem poin dan berdampak pada hasil prestasi belajar sekolah.

Siswa Kelas XI yang melanggar aturan dari sekolah biasanya mempunyai tujuan tertentu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang ada di sekolah yaitu menghindari tugas-tugas yang diberikan guru yang dirasa tidak menyenangkan; daripada mendapat hukuman lebih baik menghindar dengan cara membolos. Selain itu ada juga yang membolos karena terpengaruh dari teman yang memang senang membolos. Siswa yang melanggar aturan sekolah dengan memberikan alasan-alasan yang tidak dapat diterima oleh guru atau staf Bimbingan dan Konseling (BK). Apapun alasannya, sebetulnya siswa yang melanggar aturan sekolah akan merugikan diri siswa yang bersangkutan terutama dalam kaitannya dengan belajar dan prestasi belajar siswa dan hal ini juga merupakan pelanggaran tata tertib. Jika siswa tidak masuk sekolah dalam 1 (satu) hari saja sudah mempunyai banyak kerugian yang dialami diantaranya: tidak mendengarkan penjelasan guru selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM), tidak dapat mengerjakan tugas

atau pekerjaan rumah (PR) oleh guru, jika ada test atau ulangan harian siswa tersebut tidak dapat mengikuti test sehingga tidak memperoleh nilai, jika sedang diadakan pelayanan remedial siswa tersebut tidak dapat mengikuti remedi.

Dampak interaksi sosial negatif pada kelompok siswa terlihat dari perilaku yang tampak seperti tidak mematuhi tata tertib sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas dari guru, mengisolir diri, saling bermusuhan, mengganggu teman lain dan sebagainya. Hal ini akan berdampak pada rendahnya prestasi belajaryang dicapai.

Prestasi belajar siswa sangat ditentukan dengan tingkat kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran. Sehingga bagi siswa Kelas XI yang sering melanggar aturan sekolah, mereka akan kesulitan dalam mengikuti materi pelajaran. Mereka akan selalu ketinggalan materi pelajaran karena sering tidak masuk kelas. Padahal setiap hari ada beberapa mata pelajaran yang harus diikuti. Sehingga tak dipungkiri bahwa siswa akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini sulit dilaksanakan. Kelas akan berjalan terus. Bahkan meskipun ia hadir, ia tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru, karena ia tidak mempelajari dasar-dasar dari mata pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Akhirnya ia harus belajar sendiri untuk mengejar ketertinggalannya. Bila siswa ketinggalan pelajaran, otomatis dia tidak bisa mengerjakan tugas atau PR yang

diberikan oleh guru. Sehingga siswa memilih membolos karena takut akan diberi hukuman bila tidak mengumpulkan tugas atau PR tersebut. Keadaan ini memaksa mereka untuk berbuat curang, yaitu mencotah hasil pekerjaan temannya sesaat sebelum tugas tersebut dikumpulkan. Masalah akan muncul manakala ia tidak memahami materi bahasan Hal tersebut akan berdampak pada nilai ulangan harian siswa. Siswa tidak bisa mengerjakan ulangan karena tidak mempunyai materi dari catatan ataupun dari penjelasan yang telah disampaikan guru pada saat dia membolos.

Oleh sebab itu dalam SMA Negeri 2 Kayuagung memberikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Kayuagung salah satunya ialah penerapan sisten point bagi siswa sekolah SMA Negeri yang melanggar tata tertib sekolah.

Penerapan sistem poin pada pelanggaran tata tertib di sekolah SMA Negeri 2 Palembang agar menjadikan siswa yang berkarakter disiplin. Penerapan sistem poin dapat menjadi salah satu bentuk mekanisme disiplin. Sistem poin sebagai mekanisme disiplin dapat meningkatkan pelaksanaan kekuasaan yang memberikan keefektifan mengatur, mengontrol, mengawasi, dan memantau perilaku peserta didik khususnya kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung dalam keseluruhan aktivitas kegiatan peserta didik serta dapat menjadikan paksaan untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah. Pembentukan karakter religius dalam konteks keteladanan peserta didik senantiasa dibiasakan untuk diberikan pengalaman dan nilai-nilai religius baik

dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dalam dimensi nilai-nilai dan keyakinan ada beberapa nilai yang sudah tertanamam dalam diri siswa SMA Negeri 2 Kayuagung seperti keteladanan serta kepatuhan terhadap perintah agama, tercermin dalam siswa sekolah dituntut untuk menjalankan setiap kewajiban agama di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk dimensi keyakinan siswa SMA Negeri 2 Kayuagung meyakini bahwa dalam hal kewajiban ibadah jangan lalai supaya tidak ada penyesalan nantinya, maka dari itu sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam membangun tingkah laku dan karakter siswa SMA Negeri 2 Kayuagung khususnya kelas XI.

Implikasi dari interaksi social asosiatif peserta didik di lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Kayuagung yaitu berimplikasi pada tidak terpenuhinya standar nilai pada raport siswa, rata-nilai kelas XI yang sering melakukan pelanggaran sekolah di bawah standar nilai yang telah ditentukan sekolah. Pendidikan karakter dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Kayuagung seperti pemberlakuan poin untuk karakter disiplin dan pendidikan karakter religius. Pada skor 0-30 point, maka siswa akan mendapat teguran lisan dengan jenis sanksi siswa mendapat pembinaan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling). Pada skor 30-50 point akan mendapat surat pemanggilan orang. Pada skor 50-75 point akan dilakukan kunjungan kerumah siswa oleh guru BK untuk mengetahui latarbelakang keluarganya dan bagaimana siswa tersebut dirumah dan jika siswa mencapai skor 100 point akan mengembalikan siswa pada orang tuanya dikarenakan pihak sekolah sudah tidak mampu untuk membimbing siswa yang bersangkutan. Pembentukan

karakter religius dalam konteks keteladanan peserta didik senantiasa dibiasakan untuk diberikan pengalaman dan nilai-nilai religius baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dalam dimensi nilai-nilai dan keyakinan ada beberapa nilai yang sudah tertanamam dalam diri siswa SMA Negeri 2 Kayuagung seperti keteladanan serta kepatuhan terhadap perintah agama, tercermin dalam siswa sekolah dituntut untuk menjalankan setiap kewajiban agama di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk dimensi keyakinan siswa SMA Negeri 2 Kayuagung meyakini bahwa dalam hal kewajiban ibadah jangan lalai supaya tidak ada penyesalan nantinya, maka dari itu sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam membangun tingkah laku dan karakter siswa SMA Negeri 2 Kayuagung khususnya kelas XI.

SIMPULAN

Bentuk kerjasama, akomodasi dan asimilasi mengarah pada perilaku menyimpang yang melanggar aturan sekolah seperti tidak mengikuti upacara bendera, Alfa lebih dari 3 hari, terlambat lebih dari 3 kali, bolos jam pelajaran, berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan, bermasalah dengan guru, merokok bahkan minum minuman keras. Bentuk kerjasama, akomodasi dan asimilasi yang menyebabkan individu mau mematuhi norma dalam kelompok pertemanannya adalah tidak di bedakan dalam kelompok. Perasaan nyaman yang mereka dapatkan di dalam kelompok, penghargaan-penghargaan yang di dapatkan di dalam kelompok, solidaritas yang terjadi dalam kelompok, adanya ancaman dari anggota kelompok lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, sanksi dan hukuman dari

anggota lainnya jika ia tidak mematuhi norma kelompok, dan perasaan ingin dianggap dalam kelompoknya itu menjadikan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kayuagung melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah. Siswa yang mendapatkan keuntungan ketika bergabung dengan sebuah kelompok pertemanan berupa penghargaan, rasa peduli dari anggota kelompok, dengan begitu akan selalu menjadi anggota kelompok tersebut dan mematuhi norma yang diciptakan oleh kelompok.

Implikasi dari interaksi social asosiatif yaitu tidak terpenuhinya standar nilai pada raport siswa, rata-nilai kelas XI yang sering melakukan pelanggaran sekolah di bawah standar nilai yang telah ditentukan sekolah. Pendidikan karakter dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Kayuagung seperti pemberlakuan poin untuk karakter disiplin dan pendidikan karakter religius. Pada skor 0-30 point, maka siswa akan mendapat teguran lisan dengan jenis sanksi siswa mendapat pembinaan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling). Pada skor 30-50 point akan mendapat surat pemanggilan orang. Pada skor 50-75 point akan dilakukan kunjungan kerumah siswa oleh guru BK untuk mengetahui latarbelakang keluarganya dan bagaimana siswa tersebut dirumah dan jika siswa mencapai skor 100 point akan mengembalikan siswa pada orang tuanya dikarenakan pihak sekolah sudah tidak mampu untuk membimbing siswa yang bersangkutan.

Pembentukan karakter religius dalam konteks keteladanan peserta didik senantiasa dibiasakan untuk

diberikan pengalaman dan nilai-nilai religius baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dalam dimensi nilai-nilai dan keyakinan ada beberapa nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa SMA Negeri 2 Kayuagung seperti keteladanan serta kepatuhan terhadap perintah agama, tercermin dalam siswa sekolah dituntut untuk menjalankan setiap kewajiban agama di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk dimensi keyakinan siswa SMA Negeri 2 Kayuagung meyakini bahwa dalam hal kewajiban ibadah jangan lalai supaya tidak ada penyesalan nantinya, maka dari itu sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam membangun tingkah laku dan karakter siswa SMA Negeri 2 Kayuagung khususnya kelas XI.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewey, Jhon. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hawley. 2007. *Dalam Sosiologi Perubahan Sosial, ed. Piotr Sztompka*. Jakarta: Prenada Media Group, Rawamangun.
- Ihsan, Fuad H. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Moleong. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Deddy. 2001. *Human Communication (prinsip-prinsip dasar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, Fachrul. 2015. *Teori-teori Komunikasi (Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif)*. Ghalia Indonesia
- Raho, Bernard, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Rousseau, J.J. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Prihatin, Eka. 2011 *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta
- Purnama. 2009. *Modul Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Palembang: UNSRI.
- Soedharto. 2000. *Kapita Selekta Hukum Pidana*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Soemartono. 2011. *Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sofyandi, Herman. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Febriyanti, Fitri. 2012. *Interaksi Sosial Siswa Dalam Pendidikan Inklusif di PKBM Pelita Hati Tanjungpinang*. Kepulauan Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Handika, Angga. 2019. *Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nurmegasari, Arum. 2013. *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Juwana Tahun Pelajaran 2012/ 2013*. Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus.
- Pujiasih, Andini Fitria. 2016. *Pola Interaksi Siswa Antar Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Keteladanan Moral Di Kampus Dracik Kabupaten Batang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahayu, Ade Rizkia. 2016. *Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial (Studi di UPTD Kampung Anak Negeri, Kota Surabaya)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Setiawati, Eka. 2010. *Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling Dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)*. Surakarta: Universitas Surakarta.
- Syahir, Mochamad. 2015. *Dampak Interaksi Sosial Antara Pengunjung Dengan Masyarakat Setempat Di Lingkungan Lembanna, Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat.